

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan kerja profesi selama 1 (satu) bulan dengan total 190,5 jam atau 25 hari, dimulai dari tanggal 2 Juli 2024 sampai 9 Agustus 2024 dan dilaksanakan secara *offline* atau *work from office*. Selama melakukan kerja profesi, posisi praktikan adalah sebagai asisten konselor. Konselor adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi untuk melaksanakan terapi psikologi atau konseling psikologi (HIMPSI, 2010). Selama praktikan melaksanakan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih, praktikan mendapatkan *job description* sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Job Description* praktikan selama melakukan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih

Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
Tugas Utama	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan konseling• Melakukan observasi selama sesi konseling dan psikotes berlangsung• Melakukan psikoedukasi secara <i>online</i>• Melakukan administrasi pelaksanaan psikotes• Melakukan interpretasi parsial dari hasil tes grafis
Tugas Tambahan	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan <i>follow up</i> kepada klien yang memiliki jadwal konseling minimal h-1• Input data klien di <i>google sheet</i> dan memastikan data merupakan data terbaru• Melakukan rekap data klien baik secara digital ataupun tertulis dari awal tahun 2024 sampai dengan Agustus 2024

Praktikan dijelaskan perihal proses kerja oleh pembimbing kerja dan konselor terkait pekerjaan yang akan dilakukan oleh praktikan di PUSPAGA Wening Asih seperti melakukan konseling sebanyak delapan kali dengan klien

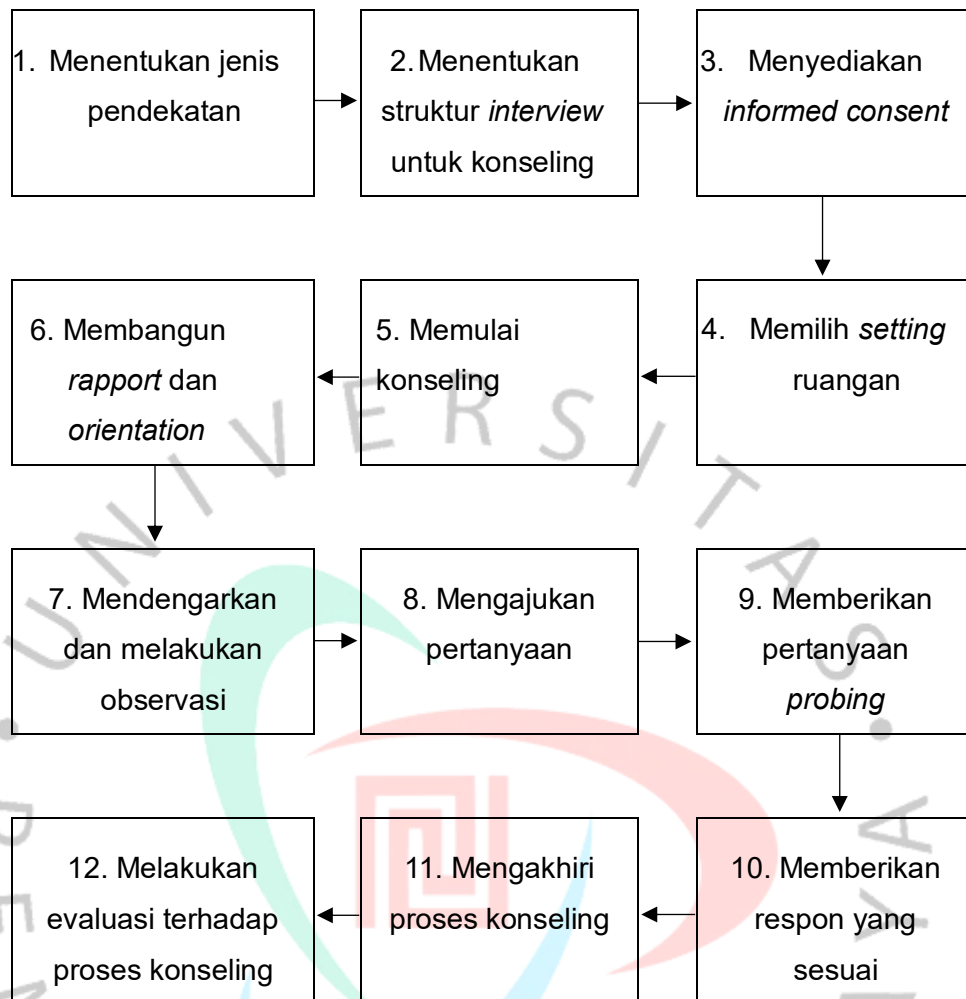
mayoritas anak-anak berusia 10-17 tahun, menganalisa perilaku serta emosi yang tampak dari klien selama sesi konseling dan psikotes berlangsung, membuat konten psikoedukasi untuk di media sosial PUSPAGA Wening Asih sebanyak lima konten, melakukan administrasi psikotes sebanyak dua kali pada klien yang sama masih dengan status anak-anak dan melakukan interpretasi parsial dari hasil tes grafis yang dilaksanakan. Selain dijelaskan tugas inti untuk praktikan, praktikan juga mendapatkan tugas tambahan seperti melakukan *follow up* kepada klien yang mempunyai jadwal, input data klien di *google sheet* setiap setelah melaksanakan kegiatan seperti konseling, psikotes, serta psikoedukasi dan merekap data klien di tahun 2024 baik secara digital ataupun tulis tangan.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Kerja Profesi (KP) dilaksanakan oleh praktikan selama 1 bulan lamanya dari tanggal 2 Juli 2024 sampai dengan 9 Agustus 2024 dengan total jam kerja sebesar 190,5 jam. Pelaksanaan KP dilakukan secara *work from office* dengan pembimbing kerja yaitu Bapak Ahadiat Prihatna, S.E. Pada bagian berikutnya, praktikan akan menjelaskan terkait tugas-tugas yang diberikan dan dilaksanakan oleh praktikan selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor.

3.2.1 Melakukan Konseling

Konseling merupakan tugas pertama praktikan pada saat melaksanakan kerja profesi. Konseling psikologi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna membantu dalam mengatasi masalah baik masalah pekerjaan, pendidikan atau personal yang fokus pada perkembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien (HIMPSI, 2010). Konseling merupakan layanan utama di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Selama praktikan menjalankan kerja profesi, praktikan sudah melaksanakan konseling sebanyak 8 kali dengan 1 kali *home visit*. Konseling yang dilakukan oleh praktikan mayoritas klien adalah anak-anak dengan kasus kekerasan. Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa konseling memiliki beberapa prosedur atau alur yang perlu dilaksanakan agar konseling yang dilakukan akan memperoleh informasi yang tepat. Berikut adalah alur standar konseling menurut Stewart dan Cash (2018):



Gambar 3.1 Alur Standar Konseling (Stewart & Cash, 2018)

1. **Tahap pertama** yaitu menentukan jenis pendekatan. Jenis pendekatan yang dilakukan oleh praktikan adalah pendekatan *non-directive*. Teori dalam buku Stewart dan Cash (2018) dijelaskan *non-directive* adalah pendekatan untuk memperoleh informasi, menganalisis permasalahan yang terjadi, dan memberikan *insight*. Hal ini dikarenakan, praktikan ingin fokus mendengarkan cerita klien dan membantu klien dalam menyelesaikan terkait permasalahannya dengan solusi mandiri. Pendekatan ini juga suatu arahan yang diberikan oleh konselor yang bertugas kepada praktikan dikarenakan keterbatasan praktikan sehingga hanya bisa membantu klien untuk menemukan solusinya secara mandiri.

2. **Tahap kedua** yaitu menentukan struktur *interview* untuk konseling. Pada tahap ini berbeda dengan yang dilakukan oleh praktikan, karena tidak ada *interview* guide ataupun struktur *interview* yang diminta ataupun diberikan, namun praktikan hanya diminta untuk memahami permasalahan klien dan membuat point penting yang ingin ditanyakan kepada klien. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa memang tidak ada format struktural standar dalam wawancara konseling, tapi terkadang *sequential phase model* dilakukan untuk sebagian besar situasi konseling.
3. **Tahap ketiga** yaitu menyediakan *informed consent*. Sebelum melaksanakan sesi konseling, praktikan memulai dengan menyediakan *informed consent* dengan menggunakan mesin cetak yang tersedia di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Pada *informed consent* yang disediakan oleh PUSPAGA Wening Asih kota Bogor terdiri dari data diri klien seperti nama, usia, dan alamat. Terdapat poin-poin terkait ketersediaan klien untuk menjalankan sesi konseling, terdapat tulisan seperti “klien bersedia untuk dilaksanakannya sesi konseling dan akan komparatif dalam menjawab pertanyaan dari staf yang bertugas”. Terakhir terkait kerahasiaan data klien, terdapat tulisan seperti “semua yang diobrolkan dalam sesi konseling adalah bersifat rahasia”. *Informed consent* merupakan hal yang harus selalu dilakukan sebelum menjalankan sebuah konseling di lembaga yaitu dengan alasan yang sesuai dengan teori dari Corey (2011) yang mengatakan bahwa *informed consent* adalah persyaratan hukum yang merupakan bagian integral dari proses terapi.
4. **Tahap keempat** yaitu memilih *setting* ruangan. Pada tahap ini, praktikan memeriksa ruangan konseling sebelum klien datang untuk melakukan konseling. Praktikan memasang

tanda “SEDANG KONSELING” dibagian pintu belakang agar staf yang bekerja tidak sembarangan masuk kedalam ruangan konseling ataupun berisik. Praktikan juga memastikan bahwa ruangan tidak bising, berbau tidak sedap, ataupun terdapat benda ataupun hal yang dapat mendistraksi klien nantinya misal seperti adanya tulisan di papan tulis. Hal ini sesuai dengan teori dari Stewart dan Cash (2018) yang menyebutkan bahwa iklim dalam ruangan dapat mempengaruhi tingkat komunikasi saat konseling sehingga sediakan ruangan dengan iklim yang nyaman, tenang, kondusif dan bebas dari gangguan.



Gambar 3.2 Ruangan konseling di Puspaga Wening Asih Kota Bogor

- 5. Tahap kelima** yaitu memulai konseling. Saat klien sudah mengisi *informed consent* dan memasuki ruangan konseling, praktikan akan melakukan sesi perkenalan kepada klien seperti “Perkenalkan Ibu/Bapak disini ada kak Raihan selaku konselor disini dan saya Davi sebagai tim PUSPAGA atau timnya kak Raihan, Salam kenal Ibu/Bapak” dan diikuti dengan apresiasi seperti “Terima kasih karena sudah datang Ibu/Bapak”. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa jangan memulai konseling jangan merendahkan atau menggurui klien, tetapi tunjukkan bahwa ingin terlibat dan membantu. Maka pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori.

6. Tahap keenam yaitu membangun *rapport* dan *orientation*.

Dalam membangun *rapport*, praktikan menanyakan kabar kepada klien seperti “Apa kabar Ibu/Bapak hari ini? apa Ibu/Bapak sehat?”. Tak lupa juga menanyakan terkait perasaannya pada hari saat melakukan konseling seperti “Bagaimana Ibu/Bapak perasaannya hari ini?”, dan secara tidak langsung akan dilanjutkan dengan memulai sesi konseling seperti “Apa harapan Ibu/Bapak setelah Ibu/Bapak selesai melaksanakan sesi konseling dari PUSPAGA Wening Asih ini?”. Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan menurut Stewart dan Cash (2018) dalam membangun *rapport* temukanlah harapan dan kekhawatiran dari klien yang akan melakukan konseling.

7. Tahap ketujuh yaitu mendengarkan dan melakukan observasi.

Pada tahap ini, praktikan sudah mulai mendengarkan permasalahan yang dialami oleh klien. Praktikan juga melakukan observasi secara naratif atau kualitatif contohnya seperti terdapat klien yang menunjukkan ekspresi gelisah seperti memainkan jarinya, kaki bergetar tidak berhenti, suara bergetar, nafas mulai berat, dan bahkan sampai menangis. Ketika praktikan melakukan observasi diikuti dengan konseling, maka praktikan berusaha agar tidak terlalu lama melepas pandangan kepada klien. Hal ini praktikan takutkan klien akan merasa bahwa permasalahannya tidak didengar dengan baik, bahkan terkadang praktikan merasa harus melepas lembar observasi sementara ketika klien sudah tidak kondusif untuk melanjutkan ceritanya. Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa amati bagaimana klien berperilaku, perhatikan juga suara dari klien dan berhentilah apabila terdeteksi bahwa observasi yang dilakukan memengaruhi konseling secara negatif.

8. **Tahap kedelapan** yaitu mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini, ketika klien berhenti bercerita maka praktikan akan mulai mengajukan pertanyaan kepada klien namun tidak memotong cerita klien. Pertanyaan yang praktikan berikan berfungsi untuk menggali informasi dari klien secara lebih mendalam ataupun agar klien dapat memberikan informasi tambahan, sehingga pertanyaan yang diberikan terkadang sedikit mundur dari cerita seperti "Ok baik, apa sebelumnya sudah pernah terjadi atau tidak?". Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan atau bahkan sampai mengganggu klien yang sedang konseling.
9. **Tahap kesembilan** yaitu memberikan pertanyaan *probing*. *Probing* dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan, apabila terdapat pernyataan yang masih rancu maka praktikan akan melakukan *probing* untuk mengetahui informasi yang terlewat seperti "Sejak kapan anda mulai merasakan hal ini?". Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa hindari pertanyaan *probing* yang mengacu kepada ketidaksetujuan, ketidakpercayaan ataupun ketidaksenangan sehingga membuat klien menjadi kurang terbuka atau hilang kepercayaan.
10. **Tahap kesepuluh** yaitu memberikan respon yang sesuai. Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa ada beberapa jenis respon yang dapat digunakan yaitu *highly nondirective reactions and response*, *nondirective reactions and response*, *directive reations and response*, dan *highly directive reations and response*. Pada pengalaman praktikan lebih cenderung memberi *highly nondirective reaction and response* yang dimana cenderung tidak terlalu banyak menjawab dan menginginkan klien untuk menceritakan yang ingin dia sampaikan. Hal ini dikarenakan, praktikan ingin mengetahui dan

menggali lebih dalam terkait permasalahan yang terjadi pada klien. Praktikan juga terkadang akan memberikan *nondirective reactions and response* dimana meyakinkan bahwa hal tersebut juga dapat dirasakan seperti “Kamu sedih ya? Wajar kok kalau kamu sedih”.

11. Tahap kesebelas yaitu mengakhiri proses konseling. Pada tahap ini, praktikan akan memastikan kepada klien apakah sudah merasa cukup atau tidak seperti “Baik Ibu/Bapak, apakah ada hal yang ingin ditanyakan lagi atau sudah cukup?”. Ketika klien sudah merasa cukup dan tidak ada hal yang ingin diceritakan lagi, maka praktikan akan menutup sesi konseling seperti “Baik Ibu/Bapak terima kasih banyak atas waktunya sehingga Ibu/Bapak dapat menyempatkan diri untuk datang ke PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Kalau begitu, saya izin tutup konseling hari ini. Terima kasih Ibu/Bapak”. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa hindari penutup yang membuat klien merasa terpaksa untuk melakukan konseling.

12. Tahap ke-duabelas yaitu melakukan evaluasi terhadap proses konseling. Evaluasi yang dilakukan oleh praktikan berupa berdiskusi dengan konselor yang bertugas, dimana praktikan akan mendapatkan *feedback* dari konselor terkait sesi konseling yang praktikan lakukan seperti *opening & closing*, serta probing yang dilakukan oleh praktikan. *Feedback* yang didapatkan oleh praktikan berupa pujian dan evaluasi seperti mengurangi kecepatan dalam berbicara. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa berpikirlah secara kritis dan bersikaplah secara reliastis. pada setiap konseling yang dilakukan dikarenakan analisis dalam perpektif dapat meningkatkan interaksi dengan klien. Hal ini juga dibahas pada saat evaluasi praktikan dengan konselor.

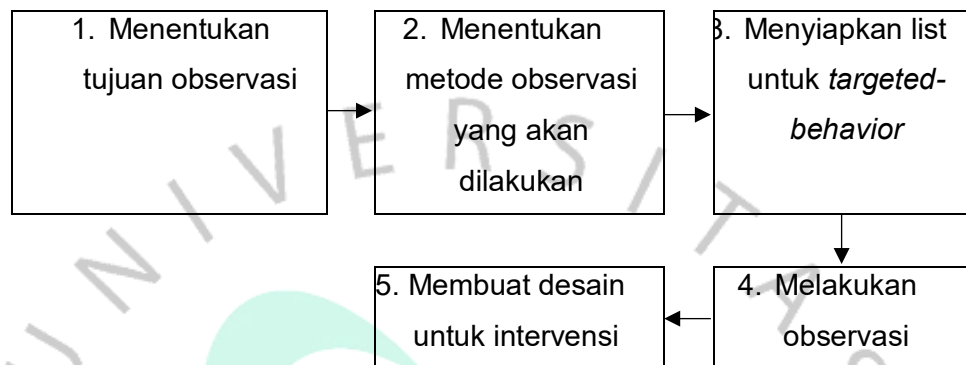
Gambar 3.3 Data klien yang melakukan konseling

Berdasarkan alur konseling yang sudah dipaparkan terdapat perbedaan pada tahapan 2 (dua) dikarenakan pada tempat praktikan melakukan Kerja Profesi (KP) yaitu di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor melakukan sesi konseling yang terjadi secara alami, sehingga tidak memiliki struktur *interview* dalam melakukan konseling. Praktikan juga mendapatkan tugas kerja yaitu membuat laporan terkait hasil dari konseling baik laporan *digital* dan tertulis, laporan dibentuk untuk diberikan kepada psikolog UPTD agar mendapatkan arahan untuk konseling berikutnya.

3.2.2 Melakukan Observasi Selama Sesi Konseling dan Psikotes Berlangsung

Observasi merupakan sikap mengamati, mendengarkan, serta memperhatikan terkait apa yang dilakukan oleh seseorang (Kusdiyati & Fahmi, 2020). Pada saat praktikan melaksanakan psikotes atau konseling, praktikan juga akan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah observasi alami yang memiliki arti yaitu dengan mengamati kemudian mencatat bentuk dari perilaku yang terjadi tanpa dibuat-buat (Cohen & Swerdlik, 2013). Dalam teknik pencatatan yang dilakukan oleh praktikan yaitu secara naratif atau *narrative description* yaitu teknik pencatatan tingkah laku dengan berbentuk catatan narasi atau cerita (Kusdiyati & Fahmi, 2020). Selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan sudah melakukan observasi pada saat sesi konseling sebanyak delapan kali dan observasi pada saat sesi psikotes sebanyak dua kali. Alasan praktikan melakukan sesi

observasi pada saat melaksanakan sesi konseling atau psikotes berlangsung, dikarenakan untuk menjadi bahan dalam laporan yang akan dibuat nantinya. Cohen dan Swerdlik (2013) menyatakan bahwa terdapat alur kerja dalam proses melakukan observasi. Berikut alur standar dalam melakukan observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2013):



Gambar 3.4 Alur Standar Observasi (Cohen & Swerdlik, 2013)

- 1. Tahap pertama** yaitu menentukan tujuan observasi. Praktikan melakukan observasi ketika sedang melakukan konseling dengan tujuan untuk menjadi informasi tambahan dalam pembuatan laporan, begitu juga dengan proses melaksanakan psikotes. Observasi yang dilakukan oleh praktikan seperti ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh klien, gerak dari anggota tubuh, dan emosi yang di ekspresikan oleh klien. Pada *targeted behavior* ini merupakan sebuah inisiatif dari praktikan agar ketika laporan sampai kepada psikolog, maka psikolog bisa lebih paham dengan klien dilihat dari emosi ataupun perilaku yang ditampakkan agar pada asesmen berikutnya klien dapat menerima tindakan yang sesuai seperti mendapatkan sebuah psikotes ataupun terapi. Pada tahapan ini, sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013) yang menjelaskan bahwa pentingnya dalam memahami tujuan dari observasi guna mengetahui perilaku yang di targetkan agar sesuai dengan kebutuhan.

2. **Tahap kedua** yaitu menentukan metode observasi yang akan dilakukan. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah observasi alami. Observasi alami adalah observasi yang terjadi dengan alami tanpa adanya dibuat-buat (Cohen & Swerdlik, 2013). Observasi alami yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan arahan dari konselor yang bertugas. Hal ini dikarenakan agar ketika klien ingin melihat hasil tulisan observasi praktikan, maka klien tidak akan merasa terganggu dikarenakan tidak ada yang lebih-lebihkan ataupun dikurang-kurangi, serta menjadi dasar dari pertimbangan praktikan untuk mendapatkan gambaran dari perilaku klien tanpa adanya dibuat-buat melalui perilaku selama melaksanakan konseling ataupun psikotes guna mendapatkan laporan yang sesungguhnya.
3. **Tahap ketiga** yaitu menyiapkan list untuk *targeted-behavior*. Pada tahap ini, praktikan secara inisiatif membuat list yang terdiri dari *setting* ruangan, *setting* fisik, dan *setting* psikologis. PUSPAGA Wening Asih memiliki beberapa target khusus dalam melakukan *setting* fisik, seperti cara berpakaian klien dan kondisi fisik klien. Pada *setting* fisik yang ditetapkan oleh PUSPAGA Wening Asih kota Bogor yaitu kerapihan pada klien, termasuk warna pakaian, aroma dari klien, dan perawakan klien. *Setting* psikologis yang ditargetkan yaitu seperti emosi yang diperlihatkan oleh klien dan cara klien merespon pertanyaan dari konselor ataupun praktikan, seperti kekondusifan klien. Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) menentukan *targeted-behavior* yang dibuat sendiri sebagai bantuan untuk merancang intervensi merupakan hal yang sangat berguna.

Gambar 3.5 Contoh observasi yang ditetapkan PUSPAGA Wening Asih

II. AUTOANAMNESIA

1. Status Praesens

a. Status Fisik

berpenampilan rapi dengan menggunakan baju berwarna biru hitam dengan corak bunga-bunga, kerudung berwarna biru tua dengan corak bunga, dan celana jeans.

b. Status Psikis

datang ke puspaga PUSPAGA bersama kedua anaknya. Saat datang ke PUSPAGA mulai menceritakan mengenai anaknya. Selama proses konsultasi, YS merespon konselor dengan sangat baik.

- 4. Tahap keempat** yaitu melakukan observasi. Pada tahap ini, observasi yang klien lakukan adalah naratif atau kualitatif. Apabila klien datang dengan sesi konseling dan praktikan hanya akan menjadi observer saja, maka praktikan akan menggunakan laptop untuk menulis observasi. Ketika praktikan hanya menjadi observer, maka praktikan berada disudut ruangan agar tidak menciptakan rasa yang tidak nyaman bagi klien. Ketika praktikan ikut dalam sesi konseling, maka praktikan akan melakukan observasi dengan menggunakan kertas dan bolpoin. Hal ini sama jika klien datang untuk melakukan psikotes, maka praktikan akan menggunakan kertas untuk menulis hasil observasi. Berdasarkan tahapan sebelumnya maka hasil observasi yang praktikan laksanakan seperti demikian, *Setting* ruangan seperti ruangan terasa panas namun bersih, tidak ada sampah ataupun bau yang tidak sedap, tidak adanya hal yang dapat mendistraksi klien. Untuk *setting* fisik dan psikologis, praktikan melakukan observasi berdasarkan konfisi fisik seperti penampilan atau gaya berpakaian contohnya seperti terdapat klien yang berpakaian kurang rapih, dimana jilbab yang dipakai berantakkan. Pada *setting* psikologis, contohnya terdapat klien yang membentak-bentak pada saat sesi konseling berlangsung dan tidak komparatif saat dibeli pertanyaan, seperti membentak atau enggan untuk menjawab. Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) alat yang digunakan dalam melakukan observasi sangat

bergantung pada konselingsnya sehingga akan menjadi sangat berguna.



Gambar 3.6 Praktikan melakukan observasi pada saat sesi konseling.

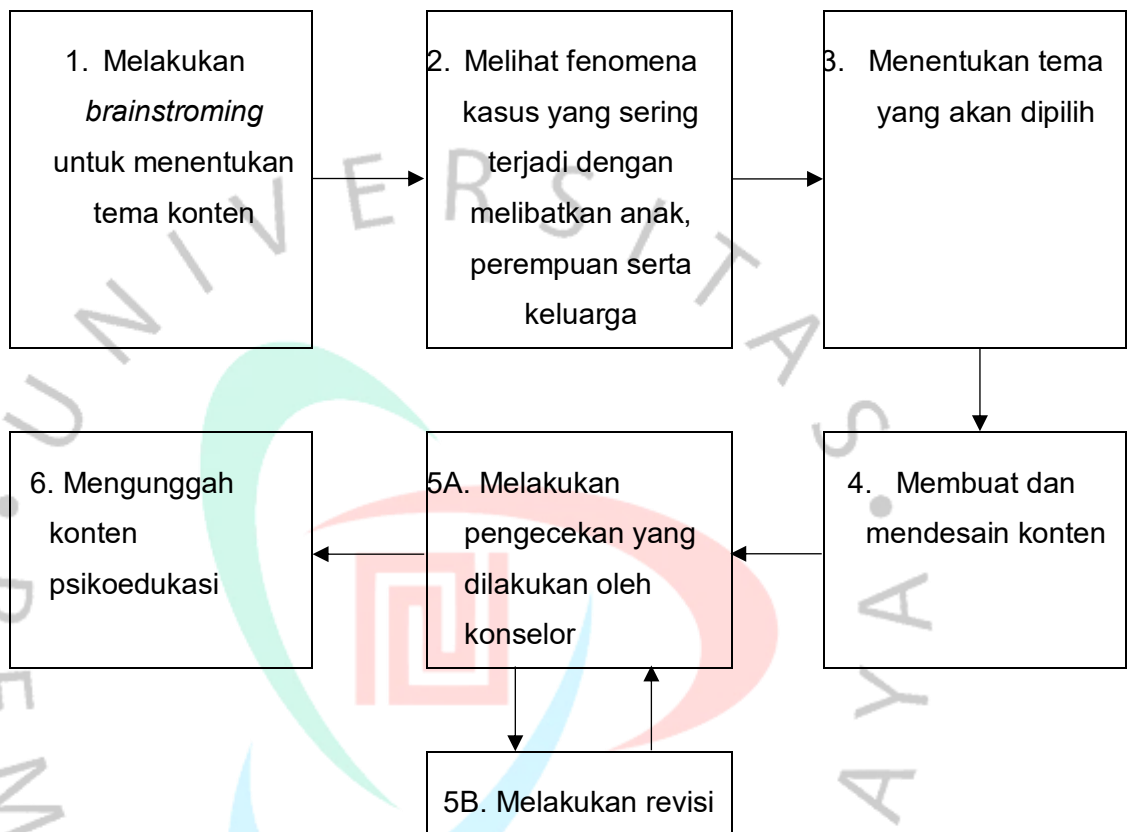
- 5. Tahap kelima** yaitu membuat desain untuk intervensi. Terdapat perbedaan pada tahap ini, dimana praktikan tidak melakukan intervensi. Hasil observasi yang dilakukan oleh praktikan hanya sebatas untuk membuat laporan dan analisis tambahan, untuk intervensi dilakukan oleh pihak dari UPTDPPA.

Berdasarkan dari alur alur pengamatan maka didapatkan perbedaan pada tahap 5 (lima) hal ini dikarenakan keterbatasan dan bukan tugas dari praktikan yang bekerja di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor.

3.2.3 Melakukan psikoedukasi secara *online*

Psikoedukasi adalah suatu pemberian informasi kepada publik mengenai ilmu pengetahuan melalui media yang bermanfaat untuk menghadapi suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Nisa, 2018). Psikoedukasi yang dilaksanakan oleh PUSPAGA Wening Asih bersifat *online* dan *offline*. Psikoedukasi *online* akan dilakukan di *platform* media sosial seperti *instagram* dan *facebook*. Praktikan telah membuat psikoedukasi online sebanyak lima konten dengan berbagai macam tema. Psikoedukasi *offline* yaitu seperti sosialisasi untuk MPLS hanya dilakukan oleh konselor yang bertugas di PUSPAGA Wening Asih, namun praktikan hanya membuat sebanyak 3 materi dan 2 desain *power point*. Australian

Institute of Professional Counsellors (2014) menyatakan bahwa terdapat alur dalam melakukan proses psikoedukasi. Berikut alur standar melaksanakan psikoedukasi (Australian Institute of Professional Counsellors, 2014):



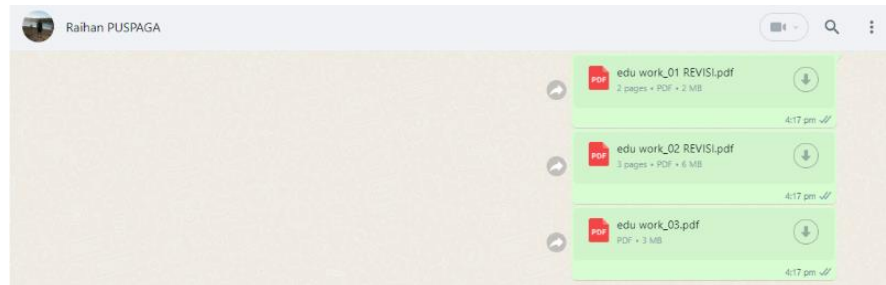
Gambar 3.7 Alur Standar Psikoedukasi (Australian Institute of Professional Counsellors, 2014)

1. Tahap Pertama yaitu melakukan *brainstorming* untuk menentukan tema konten. Pada tahapan ini, praktikan melakukan diskusi dengan konselor terkait tema apa yang akan diangkat untuk melakukan psikoedukasi. Tema yang didiskusikan didapat dari berita yang sedang ramai seperti kekerasan, *bullying*, pernikahan dini, dan lainnya. Terkadang juga, ketua dan koordinator dari PUSPAGA Wening Asih juga ikut dalam berdiskusi terkait tema untuk melaksanakan psikoedukasi. Namun untuk psikoedukasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, biasanya sekolah sudah menetapkan atau

meminta tema untuk dibahas disekolahnya, sehingga tidak selalu dilakukan *brainstorming* dalam menentukan tema pada psikoedukasi yang dilakukan secara *offline*. *Australian Institute of Professional Counsellors* (2014) menyatakan bahwa format yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga pada tahapan ini sudah sesuai.

2. **Tahap kedua** yaitu melihat fenomena kasus yang sering terjadi dengan melibatkan anak, perempuan serta keluarga. Praktikan dan konselor akan melakukan *cross check* terkait dengan berita saat ini, biasanya dilihat dari yang sedang ramai ataupun dari artikel-artikel ternama. Terkadang praktikan mengutarakan sebuah ide dan begitu juga dengan konselor. Fenomena yang diambil ditentukan objektifnya dikarenakan lembaga berdiri dibawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). Hal ini juga selaras dengan *Australian Institute of Professional Counsellors* (2014), yang menyatakan bahwa psikoedukasi dapat ditentukan kepada siapa penerima informasinya.
3. **Tahap ketiga** yaitu menentukan tema yang dipilih. Terdapat perbedaan ditahap ini, karena setelah mendapatkan beberapa tema biasanya praktikan akan langsung ke tahap empat dimana membuat dan mendesain. Tahap ketiga dilakukan pada saat sudah terkumpul konten-konten psikoedukasi, sehingga konten dapat dipilih oleh ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih untuk di *upload* pada *platform* PUSPAGA Wening Asih. Contohnya seperti, pada saat awal praktikan melaksanakan kerja profesi dan membuat psikoedukasi, praktikan telah membuat sebanyak tiga konten psikoedukasi yaitu pencegahan *stunting*, pernikahan dini, dan *new parents*. Dari ketiga konten tersebut, akan diberikan kepada ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih. Ketua dan koordinator PUSPAGA

Wening Asih memilih konten psikoedukasi dengan tema *new parents* untuk di *upload*.



Gambar 3.8 Praktikan Menyerahkan Hasil Konten Psikoedukasi

4. **Tahap keempat** yaitu membuat dan mendesain konten. Dalam melakukan tahap ini, praktikan memahami terlebih dahulu gaya *platform* PUSPAGA Wening Asih dalam mendesain sebuah konten. Konten dari PUSPAGA Wening Asih memiliki ciri khas yaitu memiliki latar belakang putih dan tulisan yang besar agar terbaca. Ketika praktikan sudah memahami gaya desain dari PUSPAGA Wening Asih, maka praktikan akan memulai untuk mendesain dengan menggunakan *platform* canva. Praktikan juga membuat *caption*, dan untuk *tag* sudah ditentukan oleh PUSPAGA Wening Asih untuk unggahan atas psikoedukasi yang praktikan buat. Menurut Supratiknya (2011) mendesain psikoedukasi dengan baik akan menjadi efektif bagi klien atau masyarakat yang memang membutuhkan edukasi tersebut.
5. **Tahap kelima** terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengecekan yang dilakukan oleh konselor dan lanjut ke tahap berikutnya atau melakukan revisi. Dalam tahap ini dilakukan agar konselor dapat mengajukan konten kepada koordinasi serta ketua dari PUSPAGA Wening Asih agar dilakukan pengunggahan. Sesuai dengan pengalaman, praktikan pernah mendapatkan revisi pada konten dengan tema *new mom*. Hal ini dikarenakan *font* tulisan yang terlalu kecil. Supratiknya

(2011) menyatakan bahwa revisi dilakukan agar dapat menetapkan bentuk final dari psikoedukasi.

- 6. Tahap keenam** yaitu mengunggah konten psikoedukasi. Mengunggah konten psikoedukasi akan dilakukan oleh konselor ketika sudah mendapatkan persetujuan dari ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih, mengunggah konten psikoedukasi dilakukan di *platforms instagram* dan *facebook*. Hasil pada pengunggahan konten psikoedukasi yang dibuat oleh praktikan, mendapatkan total *like* sebanyak 30 *like* dan 500 *views*.



Gambar 3.9 Contoh Terkait Konten Psikoedukasi

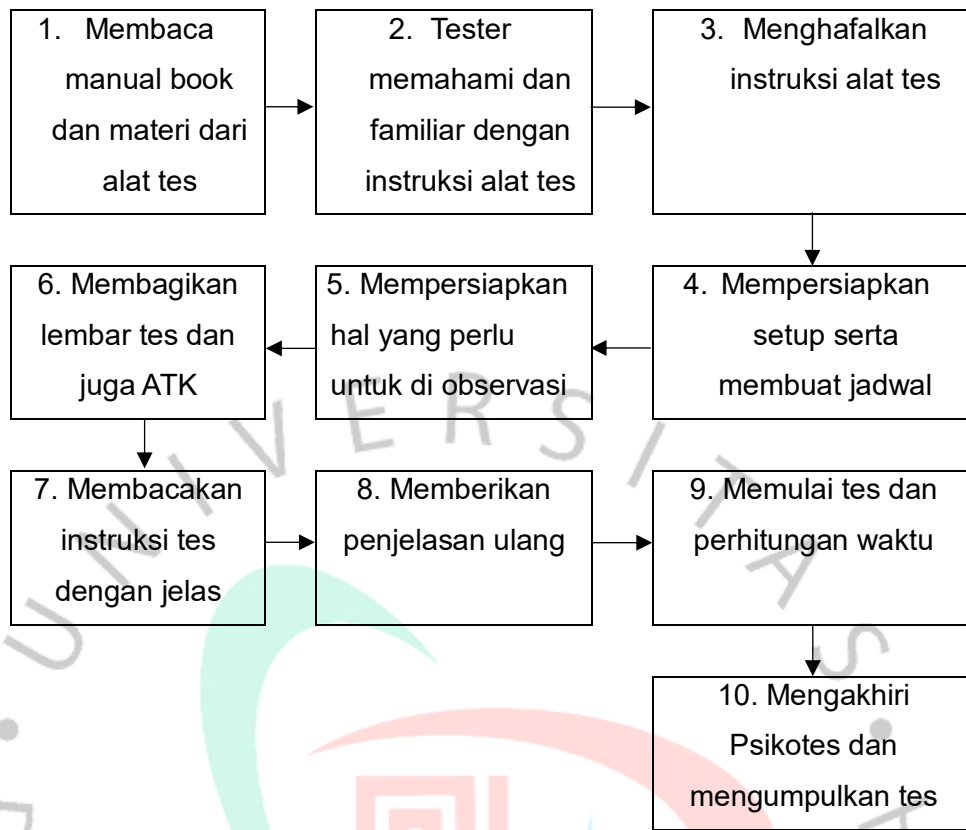
Berdasarkan alur standar psikoedukasi yang telah dipaparkan diatas dapat perbedaan pada tahapan 3 (tiga), dikarenakan bila sudah dapat tema maka akan langsung dibuat meskipun tema yang didapat banyak sehingga nantinya ketua dari PUSPAGA Wening Asih dapat memilih konten mana

saja yang diunggah dan lainnya akan menjadi stok konten untuk beberapa hari kedepan.

Selama melakukan kegiatan ini, praktikan telah membuat konten sebanyak 5 dengan total unggahan 4 konten. Hal ini dikarenakan, lembaga ingin memberikan jeda terhadap masing-masing unggahan.

3.2.4 Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes

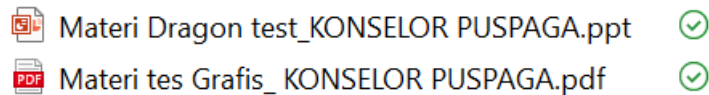
Psikotes merupakan salah satu layanan yang tersedia di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Psikotes yang biasanya dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih adalah tes grafis seperti DAP (*Draw a Person*), *Dragon Test* dan tes intelegensi untuk anak seperti CPM (*Coloured Progressive Matrices*). Dalam melaksanakan psikotes, PUSPAGA Wening Asih memiliki jadwal yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan, dilaksanakannya suatu psikotes sesuai dengan arahan dari psikolog di UPTD. Selama praktikan melaksanakan kerja profesi, praktikan mendapatkan tugas yaitu melakukan administrasi psikotes. Praktikan mendapatkan tugas untuk melaksanakan administrasi tes grafis yakni DAP (*Draw a Person*) sebanyak 1 kali dan *Dragon Test* juga sebanyak 1 kali dan pada klien yang sama. Hal ini dikarenakan, dilakukannya suatu psikotes hanya kepada klien yang memang diharuskan untuk menjalani suatu psikotes dan sesuai dengan arahan dari psikolog UPTD. Dalam melaksanakan suatu psikotes, dilakukan secara individual dikarenakan psikotes dilaksanakan setelah klien telah melakukan asesmen awal. Gregory (2016) mengatakan bahwa dalam melaksanakan tes psikologi harus sesuai dengan standar agar tes psikologi reliabel. Berikut adalah standar dalam melaksanakan administrasi tes psikologi menurut Gregory (2016):



Gambar 3.10 Alur Standar Administrasi Pelaksanaan Psikotes (Gregory, 2016)

1. **Tahapan pertama** yaitu membaca *manual book* dan materi dari alat tes. Sebelum tes dilaksanakan, praktikan mencoba untuk memahami tes yang akan dilakukan. Psikotes yang praktikan laksanakan adalah *Dragon Test* dan DAP (*Draw a Person*). *Dragon test* merupakan sebuah alat tes yang belum pernah praktikan pelajari sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memahami alat tes tersebut maka praktikan mencoba untuk melakukan pencarian mandiri terkait materi *dragon test* dari internet dan meminta bimbingan kepada konselor yang bekerja serta membaca *power point* yang berisi materi dan panduan dalam melaksanakan administrasi alat tes psikologi untuk *dragon test*. Pada tes DAP, praktikan juga diberikan sebuah materi berbentuk *power point* untuk dapat praktikan pelajari sendiri. Pada tahapan ini, sesuai dengan teori dari Gregory (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang yang akan

melakukan administrasi alat tes psikologi harus paham terkait dengan tujuan dari penggunaan alat tes yang akan dilakukan agar individu tersebut mengikuti standar dalam pengerjaan alat tes.



Gambar 3.11 Materi Psikotes

2. **Tahapan kedua** yaitu memahami dan familiar dengan instruksi alat tes. Setelah praktikan melakukan pencarian mandiri melalui internet seperti dari jurnal ataupun artikel dan membaca materi berupa *power point* dari konselor yang bertugas terkait dengan DAP (*Draw a Person*) dan *Dragon Test*, praktikan dipaparkan dengan beberapa hasil tes grafis dari DAP dan *dragon test* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain dipaparkan, praktikan juga mendapatkan sedikit penjelasan dari hasil tes grafis yang dijadikan contoh kepada praktikan. Penjelasan dari konselor berupa seperti pada *dragon test* adanya intruksi yang harus dibacakan secara berulang namun dengan penyebutan yang terbalik, dan juga pada DAP berupa hal yang perlu dituliskan oleh klien setelah menyelesaikan tes grafis. Hal ini dilakukan agar praktikan merasa familiar dan lebih paham terkait administrasi tes psikologi yang dilakukan. Menurut Gregory (2016) komponen penting dari administrator alat tes psikologi adalah harus paham dengan materi serta arahan sebelum administrasi dimulai, sehingga pada tahapan ini sudah sesuai.

3. **Tahapan ketiga** yaitu menghafalkan instruksi alat tes. Sebelum memulai tes, konselor memastikan bahwa praktikan harus hafal terlebih dahulu terkait instruksi dari DAP (*Draw a Person*) dan *Dragon Test*. Intruksi alat tes yang dihafalkan dalam *dragon test* seperti objek yang perlu digambar yaitu

rumah, naga, kolam, matahari, dan pohon. Pada DAP, praktikan menghafal terkait pertanyaan yang harus diberikan kepada klien yang lalu dituliskan jawabannya di kertas hasil tes grafis, pertanyaan yang diajukan seperti “siapaakah orang yang digambar?” “berapakah umur orang tersebut?” dan lainnya. Dalam menghafalkan instruksi alat tes, praktikan dibantu observasi oleh konselor yang bertugas. Menurut Gregory (2016) seorang administrator alat tes psikologi yang baik adalah yang telah menghafalkan elemen-elemen kunci dari instruksi sehingga akan siap jika terjadi suatu hal yang tidak terduga.

4. Tahapan keempat yaitu mempersiapkan *setup* serta membuat jadwal. Di tahap ini, praktikan memastikan bahwa ruangan tidak bising. Dalam memastikan ruangan tidak bising, praktikan memasang tanda “SEDANG KONSELING” di pintu belakang agar staff yang bekerja mengetahui bahwa sedang terdapat konseling di ruangan PUSPAGA. Gregory (2016) menyatakan bahwa administrator harus dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk seluruh proses dari psikotes termasuk *setup* ruangan, namun terdapat perbedaan pada tahap ini berdasarkan teori dan praktik yang dilaksanakan oleh praktikan yaitu pada praktik tidak terdapat jadwal yang pasti dalam melaksanakan psikotes. Hal ini dikarenakan, pada klien yang dilaksanakan suatu psikotes pasti sudah melakukan konseling awal sebelumnya, sehingga pada sesi selanjutnya akan diadakan psikotes setelah dilakukan intervensi lanjutan yakni psikotes.

5. Tahapan kelima yaitu mempersiapkan hal yang harus diobservasi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi secara naratif, yaitu praktikan akan mencatat gambaran dari perilaku dengan menggunakan kata-kata sendiri. Tidak ada perilaku khusus yang harus dicatat, sehingga observasi yang praktikan lakukan adalah suatu bentuk inisiatif praktikan guna

menambahkan informasi terkait klien dan guna pencatatan dalam laporan yang nantinya akan diberikan kepada psikolog di UPTD. Praktikan melakukan observasi dari tingkah laku yang klien tunjukkan, contohnya seperti terdapat klien yang menunjukkan perilaku cemas yaitu dengan menggetarkan kakinya, meremas kedua tangannya saat psikotes berlangsung, sehingga dapat dijadikan sebuah informasi tambahan guna dituliskan didalam laporan. Pada tahapan ini, observasi pernah praktikan pelajari di mata kuliah observasi dan wawancara. Sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013) yang menjelaskan bahwa observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perilaku seseorang dengan tujuan menambahkan informasi.

6. **Tahapan keenam** yaitu membagikan kertas dan juga ATK. Pada tahap ini, dikarenakan praktikan hanya melakukan tes grafis yaitu DAP (*Draw a Person*) dan *Dragon Test*, maka praktikan hanya membagikan selebar kertas HVS berukuran A4, 1 lembar HVS pada DAP dan 1 lembar HVS pada *dragon test*. Praktikan juga memberikan alat tulis kerja yang diperlukan. Misal pada DAP, praktikan memberikan sebuah pensil HB kepada klien dan pada *dragon test* praktikan memberikan pensil warna sebanyak lima warna yaitu merah, kuning, hijau, biru, dan hitam. Alat tulis kerja untuk melaksanakan psikotes tidak selalu diberikan oleh lembaga. Terkadang praktikan dan konselor yang bekerja di PUSPAGA Wening Asih membawa ATK sendiri ketika diadakannya suatu psikotes. Pada saat melaksanakan psikotes tes grafis, praktikan membawa alat tulis kerja sendiri seperti pensil warna dengan warna yang diperlukan untuk *dragon test* dan pensil HB untuk DAP, sehingga lembaga hanya menyediakan kertas saja. Gregory (2016) menyatakan bahwa DAP diberikan dengan memberikan selebar kertas dan pensil kepada klien dan diperintahkan untuk menggambar seseorang.

7. **Tahapan ketujuh** yaitu membacakan instruksi tes dengan jelas. Sesaat tes hendak dimulai, praktikan membacakan instruksi tes kepada klien dengan pengucapan yang jelas seperti memperhatikan artikulasi dari suara. Hal ini dilakukan untuk menghindari *miss information* dan meminimalisir *error*. Terdapat sedikit perbedaan antara tahap teori dari pembelajaran dan praktik yang dilakukan oleh praktikan. Pada saat praktikan mendapatkan pembelajaran terkait pembacaan instruksi tes dijelaskan bahwa suara harus bulat, jelas, keras, dan formal. Namun pada saat praktik, instruksi tes yang praktikan lakukan tidak membutuhkan instruksi yang secara formal sehingga akan dilakukan secara informal seperti “Nah, sekarang kakak mau minta tolong kamu untuk menggambar apa boleh?” dan untuk suara tetap harus jelas namun tidak perlu keras. Hal ini dikarenakan, klien mengikuti psikotes secara individual dan mayoritas klien yang melakukan tes psikologi adalah anak-anak. Sesuai dengan teori dari Gregory (2016) yaitu salah satu dari *desirable procedures* pada administrasi alat tes psikologi yaitu dengan membacakan suatu instruksi dengan jelas guna menghindarkan *miss information* dan meminimalisir *error*.
8. **Tahapan kedelapan** yaitu memberikan penjelasan ulang. Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih, mayoritas klien yang datang dan dilakukan psikotes adalah anak-anak, maka praktikan harus memastikan apakah klien mengerti dengan instruksi tes yang telah diberikan seperti “Yang tadi kakak jelasin sudah paham belum? atau masih ada yang kurang dimengerti?”. Praktikan akan melakukan penjelasan ulang apabila dari klien ada yang tidak di mengerti terkait dengan tes grafis yang dilakukan. Saat praktikan melaksanakan administrasi psikotes yaitu *dragon test*, terdapat klien yang meminta penyebutan ulang terkait objek yang perlu digambar ditengah psikotes sedang berlangsung,

sehingga praktikan perlu untuk menyebutkan objek yang perlu digambar kembali namun dengan membalikkan penyebutan objek. Gregory (2016) menyatakan bahwa penjelasan ulang harus dilakukan bahkan jika sampai dapat menghentikan sebuah tes apabila terdapat klien yang belum memahami.

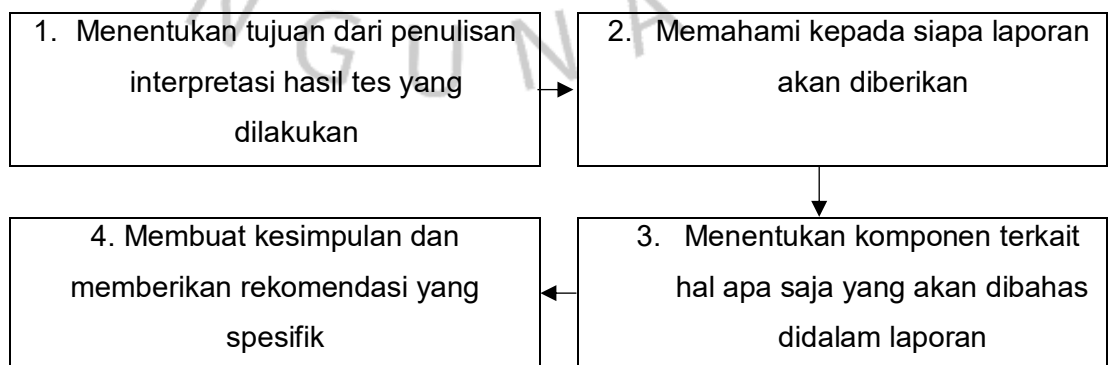
- 9. Tahap kesembilan** yaitu memulai tes dan perhitungan waktu. Setelah klien menyatakan bahwa dirinya paham dengan instruksi tes, maka praktikan akan memulai tes. Ketika memulai tes pada DAP, praktikan akan mengucap kaya “Sekarang, kakak minta tolong kamu untuk gambar orang dalam kehidupan sehari-hari ya”. Pada *dragon test*, praktikan akan memulai tes dengan mengucapkan kata “Sekarang, kakak minta tolong kamu buat gambar rumah, matahari, naga, kolam, dan pohon dengan lima pensil warna yang kakak sediain disini ya, yaitu ada warna merah, kuning, hijau, biru, dan hitam. Apa masih inget objek yang harus digambar? yaitu ada naga, kolam, matahari, pohon, dan rumah ya”. Selanjutnya praktikan akan memulai perhitungan waktu menggunakan *stopwatch*. Praktikan juga melakukan observasi beberapa kali pada menit-menit tertentu, misal pada saat melakukan tes DAP, ketika klien hendak menyelesaikan gambar yaitu biasanya lima menit setelah tes dimulai, paraktikan akan menyuruh klien untuk mengisi beberapa pertanyaan yang telah dipelajari sebelumnya seperti, siapa nama dari orang yang digambar, berapa usianya, sedang apa orang tersebut, dan apa pekerjaannya. Pada DAP, waktu yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan tes yaitu tiga menit. Pada *dragon test* tidak memiliki batasan waktu bagi klien untuk menggambar dan mewarnai, namun praktikan tetap melakukan perhitungan waktu. Pada *dragon test*, waktu yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan tes yaitu lima menit. Gregory (2016) menyatakan bahwa administrator harus dapat mengalokasikan waktu.

10. Tahap kesepuluh yaitu mengakhiri psikotes dan mengumpulkan tes. Pada tahap ini, ketika praktikan melihat hasil tes grafis klien sudah memenuhi aspek yang diperlukan dan klien sudah menaruhkan alat tulis kerjanya maka praktikan akan menanyakan apakah klien sudah selesai menggambar atau belum. Bila sudah, maka praktikan akan mengambil lembar HVS dari tes grafis yang telah klien lakukan.

Berdasarkan alur diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pada tahapan 4 (empat) dan tahapan 7 (tujuh) dikarenakan tidak adanya jadwal yang pasti dan perbedaan dari cara membacakan sebuah instruksi.

3.2.5 Melakukan Interpretasi Parsial dari Hasil Tes Grafis

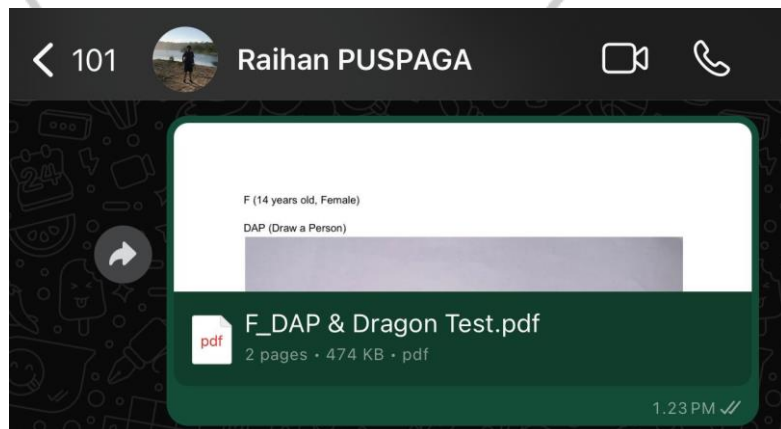
Pada pelaksanaan pekerjaan ini, praktikan melaksanakan interpretasi dari hasil tes grafis yaitu DAP (*draw a person*) dan *Dragon test*. Dalam melaksanakan interpretasi hasil tes grafis, praktikan diberikan pedoman baik untuk DAP ataupun *dragon test*, sehingga praktikan melakukan interpretasi hanya dengan mengikuti pedoman sebagaimana ditugaskan oleh PUSPAGA Wening Asih. Dalam pengerjaan interpretasi tes grafis ini, praktikan diberikan waktu selama paling lambat 7 hari. Hasil dari interpretasi grafis praktikan akan didiskusikan bersama dengan konselor dan diberikan kepada psikolog di UPTD. Berikut alur standar dalam melakukan interpretasi hasil tes menurut Cohen dan Swerdlik (2013):



Gambar 3.12 Alur Standar Melakukan Interpretasi Parsial (Cohen & Swerdlik, 2013)

1. **Tahap pertama** yaitu menentukan tujuan dari penulisan interpretasi hasil tes. Ditahapan ini sudah sesuai dengan alur dari teori, hal ini dikarenakan tujuan didasarkan untuk melihat atau menggali informasi terkait kepribadian dari klien. Cohen dan Swerdlik (2013) menyatakan bahwa *report* disajikan dengan secara spesifik dan mudah dipahami. Seperti pada *dragon test* untuk melihat atau memahami hubungan anak dengan orang-orang yang signifikan didalam hidupnya, dan DAP untuk melihat hubungan erat antara figur yang digambar dengan kepribadian dari penggambar atau bahkan sebagai ekspresi diri. Hal ini didasarkan permintaan dari konselor yang bekerja di divisi pencegahan dan rujukan yang mendapatkan arahan dari psikolog di UPTD.
2. **Tahap kedua** yaitu memahami kepada siapa *report* akan diberikan. Laporan yang dihasilkan dari praktikan akan diberikan kepada konselor baik di divisi pencegahan ataupun rujukan guna untuk melakukan diskusi bersama terkait hasil dari tes grafis yang dilaksanakan, diskusi yang dilakukan seperti melihat gambar dan menganalisa dari acuan materi yang ada. Selanjutnya, hasil dari laporan yang telah dilihat oleh konselor akan diberikan kepada psikolog di UPTD. Bekerja secara kolaboratif untuk membuat tindakan mendorong klien dalam kesehatan mereka sendiri (Cohen & Swerdlik, 2013). Pembuatan laporan hasil interpretasi tes grafis DAP dan *dragon test* dari praktikan kepada konselor akan dikirimkan maksimal 7 hari kerja setelah dilaksanakannya psikotes.
3. **Tahap ketiga** yaitu menentukan komponen terkait hal apa saja yang akan dibahas didalam *report*. Pada tahapan ini, dalam melakukan laporan terkait hasil dari *dragon test* maka komponen yang dibahas pada *report* adalah seperti warna yang mencondong atau yang sering digunakan, besar kecilnya gambar, letak posisi gambar, dan lainnya sesuai dari *power*

point materi berisi panduan yang telah konselor berikan kepada praktikan sebelumnya. Pada DAP, komponen yang dibahas kurang lebih sama yaitu terkait tebal atau tipisnya garis, tata letak gambar, bentuk gambar seperti kepala, tangan, badan, kaki, dan lainnya sesuai dengan dari buku materi yang telah diberikan oleh konselor kepada praktikan. Sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013), yang mengatakan bahwa penting untuk menentukan komponen apa saja yang akan dibahas untuk dimasukkan kedalam laporan psikologis.



Gambar 3.13 Hasil Interpretasi Parsial terkait *Dragon Test* dan DAP

- 4. Tahap keempat** membuat kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang spesifik. Pada tahapan ini praktikan tidak melakukan, dikarenakan keterbatasan yang membuat praktikan tidak diperbolehkan untuk membuat kesimpulan ataupun rekomendasi spesifik. Kesimpulan serta rekomendasi seperti tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh klien akan disusun oleh psikolog di UPTD,

Berdasarkan dari alur yang telah dijelaskan diatas maka terdapat perbedaan pada tahapan 4 (empat) hal ini dikarenakan keterbatasan praktikan yang tidak diperbolehkan untuk membuat kesimpulan dari psikotes dan memberikan saran yang spesifik dikarenakan hal tersebut merupakan tugas dari psikolog di UPTD.

1.2.6 Tugas Tambahan

1. **Melakukan *follow up* kepada klien yang memiliki jadwal konseling minimal h-1.** Selain praktikan melaksanakan tugas utama selama menjalankan kerja profesi, praktikan juga memiliki tugas tambahan. Tugas tambahan praktikan yaitu melakukan *follow up* atau menghubungi klien apabila klien memiliki jadwal konseling atau bahkan ketika sudah dua minggu dari konseling pertama. Praktikan akan menghubungi klien melalui *whatsapp* dari *hotline* PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan telah melakukan *follow up* sebanyak dua kali.
2. ***Input data* klien di *google sheet* dan memastikan data merupakan data terbaru.** PUSPAGA Wening Asih kota Bogor memiliki *google sheet* yang berisi pelaksanaan atau kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari konseling, sosialisasi, rujukan, bahkan sampai *home visit*. Praktikan mendapatkan tugas tambahan yaitu memasukan data klien atau data kegiatan yang baru saja mendapatkan suatu layanan jasa dari PUSPAGA Wening Asih kedalam *google sheet*. Dalam memasukan data kedalam *google sheet* selalu ada setiap harinya, namun tidak memiliki jumlah yang menentu.
3. **Melakukan rekap data klien baik secara *digital* ataupun tertulis dari awal tahun 2024 sampai dengan Agustus 2024.** Layanan konseling yang terdapat di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor merupakan layanan utama, sehingga selama praktikan menjalan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor pelaksanaan kerja yang paling sering praktikan lakukan adalah konseling. Dalam membuat laporan konseling, PUSPAGA Wening Asih memiliki dua cara yaitu secara *digital* dan tertulis. Hal ini dikarenakan diperlukannya berkas untuk arsip di DP3A dan berkas untuk diberikan kepada psikolog di UPTD, sehingga praktikan melakukan rekap data klien bersama dengan konselor untuk memastikan bahwa laporan hasil konseling tidak ada yang

hilang dan rapih. Selain itu akan terasa lebih mudah ketika membutuhkan laporan lampau apabila terdapat klien lama berkunjung kembali.

3.3 Kendala yang Dihadapi

Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan mendapatkan kendala terkait pekerjaan yang dijalankan oleh praktikan seperti:

- a. Pengetahuan praktikan yang kurang terhadap alat tes yang baru praktikan dapatkan, seperti *Dragon Test*. Hal ini berdampak pada praktikan karena ketika psikotes dilaksanakan, praktikan lupa terkait warna apa saja yang boleh digunakan.
- b. Lembaga yang tidak menyediakan alat tulis kerja untuk psikotes DAP dan *dragon test* yaitu seperti pensil HB dan pensil warna. Hal ini mengakibatkan kendala pada praktikan saat hendak mempersiapkan alat tes menjadi kebingungan dan terburu-buru untuk mendapatkan alat tulis kerja.
- c. Ruangan konseling yang kurang kondusif, suara dari luar dapat terdengar ke dalam ruangan konseling. Hal ini mengakibatkan kendala yaitu mudahnya praktikan dan klien terkena distraksi apabila terdengar suara dari luar ruangan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Kendala yang dialami oleh praktikan selama melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih tentu saja menjadi hambatan bagi praktikan, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang dapat praktikan lakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi yaitu:

- a. Melakukan *research* di internet dan memahami ulang terkait instruksi terhadap alat tes yang baru praktikan dapatkan dan menjadi aktif bertanya kepada konselor PUSPAGA Wening Asih yang bertugas seperti minta tolong untuk observasi praktikan saat melakukan *trial test*.
- b. Menanyakan kesiapan alat tes kepada konselor yang bekerja sebelum tes dilaksanakan. Apabila tidak disediakan dari lembaga, praktikan akan

membawa alat tes tersebut sendiri. Setelahnya dilakukan diskusi bersama kepada pembimbing kerja ataupun konselor yang bekerja terkait alat tes yang tidak tersedia untuk disediakan agar saat hendak melakukan psikotes tidak ada kendala yang terjadi.

- c. Praktikan mencoba untuk fokus dan kembali ke sesi konseling yang sedang berjalan dengan klien. Selanjutnya, praktikan menceritakan hal ini kepada konselor agar konselor dapat berkoordinasi dengan ketua PUSPAGA Wening Asih terkait permasalahan ruangan yang kurang kondusif.

3.5 Pembelajaran yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) yang dilakukan di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga untuk praktikan dalam memperoleh pengalaman bekerja meskipun hanya 1 (satu) bulan lamanya. Praktikan yang bertugas menjadi asisten konselor sehingga mampu mengasah kemampuan praktikan menjadi seorang observer dan tester yang melakukan administrasi psikotes, mengasah kemampuan praktikan dalam melakukan konseling, mengasah kemampuan berkomunikasi, dan melaksanakan suatu psikoedukasi.

Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) juga memberikan praktikan sebuah kesempatan yang besar untuk menambah relasi baik bersama staff dari lembaga ataupun anggota magang yang berasal dari kampus lain, sehingga hal ini dapat membuat praktikan untuk membangun hubungan komunikasi, beradaptasi di lingkungan yang baru dan meningkatkan rasa percaya diri. Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan juga memperoleh pengalaman yang memerlukan pengaplikasian teori yang telah praktikan pelajari dari beberapa mata kuliah yang relevan, seperti pada tabel berikut:

No	Mata Kuliah	Alasan Mata Kuliah Relevan dengan Kerja Profesi
1	Diagnostik Industri	Relevan dalam memahami alat ukur ataupun psikotes yang praktikan gunakan, serta mempelajari terkait melaksanakan psikotes yang benar.
2	Wawancara dan Observasi	Relevan dalam memahami bagaimana melaksanakan wawancara ataupun pengamatan yang benar ketika sedang melakukan konseling ataupun melaksanakan pengamatan saat psikotes berlangsung.
3	Konseling	Relevan dalam memahami bagaimana melakukan konseling yang tepat berdasarkan tahapan, serta hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat konseling berlangsung.
4	Modal Manusia	Relevan dalam melaksanakan psikoedukasi ke sekolah-sekolah pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah ataupun kepada masyarakat.
5	Psikodiagnostik	Relevan dalam menerapkan pengetahuan terkait dilaksanakannya sebuah psikotes.
6	Kode Etik	Relevan dalam perilaku ataupun batasan yang praktikan pahami, misal dalam kerahasiaan data dari klien.

Tabel 3.2 Mata kuliah relevan selama praktikan melakukan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih